PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 752 – 773 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.16059
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

DARI INDUSTRIALISASI KE MODIFIKASI WARISAN: TRANSFORMASI PABRIK CITRONELLA TAWANGMANGU, 1960-2018

From Industrialization to Heritage Modification: The Transformation of the Tawangmangu Citronella Factory, 1960-2018

Selasih Cahyani Hapsari[1*)], Yety Rochwulaningsih[2)], dan Haryono Rinardi[2)]
[1]Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jalan Dr. Antonius Suroyo, Semarang, 50275, Indonesia
[2]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jalan Dr. Antonius Suroyo, Semarang, Indonesia
**Pos-el: selasih.sari@gmail.com*

Naskah diterima: 27 Mei 2026 - Revisi terakhir: 10 September 2026
Disetujui terbit: 10 September 2026 - Terbit: 11 November 2026

Abstract

This article examines the transformation of the Citronella Factory in Tawangmangu in the period 1960–2018, from a state industrialization project to an educational tourism space based on industrial heritage. This factory was built through Indonesia-Bulgaria cooperation as part of the national industrialization agenda and strengthening the economic base through the production of essential oils. This research uses historical methods through heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography, by utilizing archival sources, literature, physical relics of buildings and interviews. The results of the study show that political changes, economic policies, managerial problems, market instability, and weak production sustainability led to industrial decline and privatization in 1986. Private efforts to revive production were unable to overcome various obstacles so the factory was deindustrialized and ceased operations in. The factory was purchased by the private sector, namely PT Rumah Atsiri Indonesia in 2015, by revitalizing with an adaptive reuse approach that maintains the historical character of the building while presenting a new function as an education, research, tourism, and creative economy space. This transformation shows the process of commodification as an industrial heritage, in which historical value and industrial identity are utilized as a new source of economic value in the context of contemporary tourism

Keywords: *Citronella Plant; Deindustrialization; Industrial Transformation; Commodification of Heritage; Revitalization*

Abstrak

Artikel ini mengkaji transformasi Pabrik *Citronella* di Tawangmangu pada periode 1960–2018, dari proyek industrialisasi negara menjadi ruang wisata edukasi berbasis warisan industri. Pabrik ini dibangun melalui kerja sama Indonesia–Bulgaria sebagai bagian dari agenda industrialisasi nasional dan memperkuat basis ekonomi melalui produksi minyak atsiri. Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan memanfaatkan sumber arsip, literatur, peninggalan fisik bangunan serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan politik, kebijakan ekonomi, persoalan manajerial, ketidakstabilan pasar, serta lemahnya keberlanjutan produksi menyebabkan kemunduran industri serta privatisasi pada tahun 1986. Upaya swasta untuk menghidupkan kembali produksi tidak mampu mengatasi berbagai kendala sehingga pabrik mengalami deindustrialisasi dan berhenti beroperasi pada tahun 2010. Pabrik tersebut dibeli oleh sektor swasta yakni PT Rumah Atsiri Indonesia pada tahun 2015, dengan melakukan revitalisasi dengan pendekatan *adaptive reuse* yang

mempertahankan karakter historis bangunan sekaligus menghadirkan fungsi baru sebagai ruang edukasi, penelitian, wisata, dan ekonomi kreatif. Transformasi ini menunjukkan proses komodifikasi sebagai warisan industri, yang mana nilai sejarah dan identitas industri dimanfaatkan sebagai sumber nilai ekonomi baru dalam konteks pariwisata kontemporer

Kata kunci: Pabrik *Citronella*; Deindustrialisasi; Transformasi Industri; Komodifikasi Warisan; Revitalisasi

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor industri merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Sektor industri dipandang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi karena memiliki nilai tambah yang tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Salah satu sektor industri yang memiliki potensi besar di Indonesia adalah minyak atsiri (Fitri & Mohammad 2015, 182). Minyak atsiri sebagai salah satu komoditas tradisional yang memiliki jumlah ekspor 8 jenis minyak terkenal di pasar internasional, seperti minyak cendana, serai wangi, akar wangi, nilam, kenanga, pala, cengkeh, kayu putih (Sudibyo & Agus 1989, 6). Minyak atsiri (*essential oli, volatile*) merupakan hasil ekstrak tanaman yang memiliki rasa getir dan berbau wangi (Burt 2004, 223). Salah satu komoditas ekspor minyak atsiri yang paling banyak dicari sejak abad ke-19 adalah serai wangi. Hal ini disebabkan oleh tanaman serai wangi memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di Indonesia (Marsiah et al. 2024, 2), dengan demikian diwujudkanlah pembangunan industri minyak atsiri bernama Pabrik *Citronella* (serai wangi) di Desa Plumbon, Tawangmangu, Jawa Tengah pada tahun 1963. Proyek industri ini didasari oleh perjanjian kerja sama antara Indonesia dan Bulgaria pada tahun 1960 di bidang politik, pendidikan, ilmu pengetahuan, seni budaya, dan paling utama ialah ekonomi perdagangan (Arsip Rumah Atsiri Indonesia 1960, 5). Pabrik *Citronella* inilah yang menjadi simbol kerja sama antara kedua negara untuk mempererat hubungan yang dapat meningkatkan perekonomian negara melalui perdagangan.

Secara kelembagaan, Pabrik *Citronella* berada di bawah naungan *Technoexport* Bulgaria dan P.N.P.R (Perusahaan Negara Perindustrian Rakyat) BUMN (Badan Usaha Milik Negara Indonesia) Kimia Yasa Indonesia yang berdiri pada tahun 1963. Dalam perjalanannya, industri ini tidak berjalan dengan stabil. Berbagai perubahan yang terjadi dalam skala nasional maupun global, sehingga memengaruhi keberlangsungan operasional pabrik. Faktor-faktor seperti perubahan politik, perubahan kebijakan ekonomi, persoalan manajerial, ketidakstabilan pasar, lemahnya keberlanjutan produksi

secara bertahap menyebabkan industri ini mengalami kemunduran. Kondisi tersebut mencapai titik penting ketika kepemilikan pabrik beralih kepada sektor swasta pada tahun 1986 melalui proses lelang yang dimenangkan oleh PT Intan Purnama Sejati. Pasca privatisasi, berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan fungsi produksi pabrik. Akan tetapi, aktivitas industri tersebut tidak mampu bertahan secara berkelanjutan sehingga pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Ketika fungsi industrinya semakin melemah, bangunan bekas pabrik justru memperoleh kehidupan baru melalui pengelolaan oleh pihak swasta yakni PT Rumah Atsiri Indonesia pada tahun 2015 (Histrory & Story, n.d.). Pada tahap ini, fungsi industri yang semula berorientasi pada produksi mengalami pergeseran menjadi ruang konsumsi berbasis pariwisata dan edukasi. Kawasan pabrik kemudian dikembangkan menjadi destinasi wisata edukasi yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti fasilitas riset dan laboratorium, rumah produksi, museum, *tour* taman aromatik *workshop*, *marketplace*, restoran, dan berbagai sarana pendukung lainnya (Pratiwi et al. 2023, 122).

Transformasi tersebut menunjukkan adanya perubahan makna dan fungsi bangunan dari ruang produksi menjadi ruang representasi sejarah, budaya, dan konsumsi wisata. Secara spesifik, penelitian ini mengidentifikasi kondisi awal pabrik sebagai sebuah proyek industri milik negara kemudian bertransformasi menjadi milik swasta yang dikaji sebagai warisan industri yang memperoleh fungsi baru melalui revitalisasi (Graham et al. 2016). Proses tersebut dapat dipahami melalui konsep transformasi sebagai suatu perubahan yang bersifat mendasar dan memengaruhi cara suatu lembaga beroperasi dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan teori sistem kompleks untuk menjelaskan keterkaitan perubahan kepemilikan, kebijakan ekonomi, kondisi pasar, dan perubahan fungsi bangunan (Beauregard 2005, 204-205). Dalam prosesnya, transformasi diwujudkan melalui revitalisasi, yaitu upaya pengembangan yang dilakukan untuk menumbuhkan kembali nilai penting suatu objek sejarah melalui penyesuaian fungsi ruang yang tetap memperhatikan prinsip pelestarian dan kepentingan masyarakat (Presiden Republik Indonesia 2010, 6). Revitalisasi tidak hanya berkaitan dengan pelestarian fisik bangunan, tetapi juga mencakup upaya mengoptimalkan fungsi sosial, budaya, dan ekonomi suatu bangunan agar tetap relevan dengan kebutuhan masa kini. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam revitalisasi adalah *adaptive reuse,* yaitu

pemanfaatan kembali bangunan lama untuk fungsi baru dengan tetap mempertahankan unsur-unsur penting yang merepresentasikan identitas historisnya (Arfa et al. 2022, 1482). Melalui pendekatan ini, bangunan industri yang telah kehilangan fungsi produksinya dapat memperoleh kehidupan baru sebagai destinasi wisata. Pada saat yang sama, transformasi tersebut juga dapat dipahami melalui konsep komodifikasi warisan. Menurut Brian Graham, komodifikasi warisan tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan masa lalu yang dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai ekonomi pada melalui pariwisata, konsumsi budaya, dan strategi pembangunan wilayah, sehingga warisan memperoleh nilai tukar selain nilai budaya yang melekat padanya (Graham et al. 2016, 139-188). Dalam perspektif ini, bangunan, sejarah, dan memori kolektif direproduksi menjadi produk yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat melalui aktivitas pariwisata. Hal ini yang sama dengan perubahan fungsi Pabrik *Citronella* menjadi Rumah Atsiri Indonesia, yang menunjukkan terjadi proses komodifikasi warisan industri. Dengan demikian, transformasi pabrik tidak hanya mencerminkan perubahan bentuk dan fungsi bangunan saja, tetapi juga memperlihatkan bagaimana warisan industri direvitalisasi dan dimanfaatkan kembali sebagai sumber ekonomi baru dalam konteks perkembangan pariwisata kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Rumah Atsiri Indonesia dari berbagai perspektif. Penrlitian oleh Esperanza (2023) menganalisis potensi internal dan eksternal Rumah Atsiri Indonesia serta merumuskan strategi pengembangannya menggunakan analisis SWOT *(Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)*. Fokus penelitian adalah daya tarik wisata, karakteristik wisata, aksesibilitas, dan strategi pengembangan destinasi, sehingga belum membahas tentang proses historis dan transformasi kelembagaan. Kemudian, penelitian oleh Nugroho et al. (2022) mengkaji kolaborasi antara pemerintah, swasta, masyarakat dalam pengembangan Rumah Atsiri Indonesia sebagai daya tarik wisata edukasi. Hasilnya menunjukkan kolaborasi pemerintah dan swasta terlah berjalan baik, tetapi keterlibatan masyarakat masih belum optimal. Fokus penelitian berada pada tata kelola dan kolaborasi, bukan pada transformasi pabrik maupun perubahan kepemilikan aset. Sementara itu, Rakhmanty & Krisnawati (2020) menjelaskan penerapan konsep *adaptive reuse* pada Rumah Atsiri Indonesia. Kajian berfokus pada pelestarian arsitektur, revitalisasi bangunan, serta keseimbangan antara elemen lama dan baru dalam proses adaptasi fungsi. Penelitian ini lebih berfokus

mengenai aspek arsitektur dan konservasi bangunan, tanpa mengulas perjalanan historisnya.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada pengelolaan pariwisata, pengembangan destinasi, dan *adaptive reuse* bangunan. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang menelaah secara historis proses transformasi Pabrik *Citronella* sejak sebagai proyek industrialisasi negara, mengalami privatisasi, kehilangan fungsi produksi, hingga akhirnya direvitalisasi menjadi destinasi wisata edukasi Rumah Atsiri Indonesia. Proses tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan fungsi bangunan, tetapi juga menunjukkan perubahan rezim ekonomi dan makna sosial yang melekat pada warisan industri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah transformasi kepemilikan, fungsi, dan fisik Pabrik *Citronella* menjadi Rumah Atsiri Indonesia, sekaligus menjelaskan proses revitalisasi dan *adaptive reuse* yang berperan dalam komodifikasi warisan industri sebagai sumber nilai ekonomi baru di era pariwisata kontemporer.

METODE

Metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses mengkaji dan membuktikan kredibilitas peninggalan-peninggalan atau rekaman pada masa lalu, menganalisis secara teliti meliputi usaha sintesis agar menjadikan kisah sejarah dan penyajian yang dapat dipercaya (Hugiyono 1986, 40). Metode sejarah mencakup empat tahap, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian kredibilitas sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo 2018, 69).

Tahap awal adalah heuristik, artikel ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder melalui buku, artikel jurnal, skripsi, dan majalah yang sezaman. Sumber primer yang digunakan berupa arsip tertulis periode Pabrik *Citronella*, seperti perjanjian kerja sama antara Indonesia dan Bulgaria, MOU (*Memorandum of Understanding*) proyek pembangunan pabrik, surat kerja sama antara pihak swasta dan negara. Arsip masa PT Intan Purnama Sejati, seperti berita acara pemenang lelang pabrik, perbaikan alat-alat pabrik, bon pembayaran dan pembelian keperluan pabrik, serta arsip lainnya yang diperoleh mengenai informasi PT Rumah Atsiri Indonesia. Adapun koran

sezaman seperti artikel surat kabar sidak, data Badan Pusat Statistik. Sumber primer lisan berupa wawancara dengan pekerja pada masa PT Intan Purnama Sejati yakni Encik, Maryanto, dan Sadikun, Mas Raka sebagai Head Divisi Edukasi Rumah Atsiri Indonesia, dan sumber primer peninggalan fisik berupa bangunan dan alat produksi. Kedua, ada dua kritik sumber, yaitu sumber eksternal yang bertujuan menguji autentisitas sumber dengan memeriksa keaslian dokumen, serta membandingkannya dengan sumber lain untuk memastikan keabsahannya. Kritik internal digunakan untuk menilai kredibilitas dan tingkat kebenaran informasi melalui proses komparasi antar arsip, dokumen, dan hasil wawancara (Kuntowijoyo 2018, 77-78). Proses ini menghasilkan fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti dokumen perpindahan kepemilikan dari aset negara kepada pihak swasta. Dokumen tersebut menjadi bukti utama yang menjelaskan bahwa transformasi kepemilikan berlangsung melalui mekanisme kesepakatan yang sah, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merekonstruksi proses transformasi kelembagaan. Ketiga, interpretasi yaitu kegiatan menghubungkan fakta-fakta sejarah dalam hubungan yang harmonis, yaitu hubungan kronologis dan hubungan kausal atau sebab akibat. Interpretasi digunakan untuk menjelaskan proses transformasi Pabrik *Citronella* menjadi Rumah Atsiri Indonesia melalui analisis keterkaitan antara perubahan kepemilikan, fungsi bangunan, dan faktor-faktor pendorong terjadinya transformasi. Tahap terakhir, historiografi yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek Industrialisasi Negara (1960-1965)

Pabrik *Citronella* di Tawangmangu merupakan bagian dari cita-cita Ir. Soekarno untuk mendirikan pabrik minyak atsiri terbesar di Asia Tenggara. Pembangunan pabrik berawal dari hubungan diplomatik yang makin erat antara Indonesia dan Bulgaria pada tahun 1960, yang ditandai dengan kunjungan pertama Presiden Soekarno beserta jajarannya melalui undangan dari negara Bulgaria pada tanggal 8 sampai 11 April 1960 (Arsip Rumah Atsiri Indonesia 1960, 2-5). Kedua pemimpin berdiskusi untuk memperluas kerja sama dan saling bertukar pikiran tentang suatu bidang atau permasalahan internasional. Pemerintah Indonesia dan Bulgaria memperluas hubungan diplomatik ke berbagai bidang, seperti politik, perdagangan, dan kebudayaan. Hal ini

dilakukan untuk memperkuat jalinan persahabatan serta hubungan kerja sama ekonomi dapat memperluas hubungan dagang atas dasar saling menguntungkan untung kedua belah pihak negara.

Kunjungan kedua diwakili oleh Menteri Pertama Republik Indonesia yakni R.H. Djuanda Kartawijaja bersama para jajarannya pada tanggal 26-29 Juli 1960 (Priyatmoko & Aprianto, 46) Pada kunjungan tersebut membicarakan perihal pertukaran perdagangan dan kerja sama ilmiah-teknis antara Indonesia dan Republik Rakyat Bulgaria. Dalam waktu dekat, mereka berencana untuk membuat Perjanjian Jangka Panjang Perdagangan untuk periode 1960--1963. Perjanjian tersebut secara kurang lebih akan berisi tentang persetujuan *socientific* dan kerja sama teknik dan perjanjian kredit jangka panjang. Hal ini yang kemudian diwujudkan dengan pembangunan pabrik minyak atsiri di Tawangmangu yakni Pabrik *Citronella*.

Kontrak kerja sama antara P.N.P.R Kimia Yasa dari Indonesia dan *Technoexport* pihak Bulgaria, terkait dengan pembangunan proyek minyak atsiri baru terealisasi pada tanggal 1 Agustus 1963. Pembangunan proyek minyak atsiri di Tawangmangu disepakati oleh kedua belah pihak negara yang diwakili pihak pertama yakni P.N.P.R Kimia Yasa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dari Indonesia oleh R. Soetamto dan pihak kedua *Technoexport* dari Bulgaria oleh Ir. Korum I. Radoulov (Arsip Rumah Atsiri Indonesia 1963, 1). Pabrik ini dinamai dengan Pabrik *Citronella* karena pada awal operasionalnya, bahan baku utama yang digunakan adalah serai wangi. Indonesia sebagai pihak pertama berperan sebagai penyedia lahan bangunan maupun perkebunan, bahan baku serai wangi, dan tenaga kerja kasar, sedangkan pihak kedua Bulgaria menyediakan tenaga ahli, mesin peralatan seluruh instalasi termasuk suku cadang, bahan bangunan yang tidak tersedia di Indonesia, teknologi, serta sarana dan prasarana lain pendukung pembangunan pabrik. Bulgaria sebagai pihak kedua sangat berperan penting dalam mendukung seluruh keperluan dalam proyek *Citronella* dengan melakukan transfer teknologi sesuai dengan syarat dan ketentuan yang sudah tertera dalam kontrak. Sistem kerja sama ini didasari oleh *Production Sharing*, yang mana pembiayaan kredit akan dibayar kembali dengan sebagian hasil dari produksi pabrik minyak atsiri.



Gambar 1. Proyek Awal Pembangunan Pabrik Citronella tahun 1963 (Sumber: Arsip Rumah Atsiri Indonesia (1963)

Pembangunan proyek dimulai pada bulan November 1963 (Gambar 1) yang diselenggarakan oleh P.N.P.R. Kimia Yasa melalui Surat Keputusan Menteri Perindustrian Rakyat No. 163/SK/XI/63 (Arsip Rumah Atsiri Indonesia 1971, 1). Proyek pembangunan Pabrik *Citronella* yang dilakukan pada tahun 1963 berakhir di tahun 1965, yang dianggap bangunan sudah setengah jadi. Pabrik *Citronella* bahkan sudah menyelenggarakan peresmian bangunan dengan mengadakan pagelaran seni hiburan seperti wayang orang, wayang kulit, layar tancap dan lainnya yang disuguhkan untuk masyarakat umum sekitar pabrik. Produksi belum sempat untuk dilakukan, mengingat beberapa bagian bangunan pabrik yang belum terselesaikan dan pada tahun 1965, terjadinya peristiwa G30S/PKI juga yang memengaruh tim Bulgaria memilih untuk meninggalkan Indonesia lantaran terjadinya gejolak sosial dan politik di Indonesia. Hal ini menyebabkan kerja sama Indonesia dan Bulgaria yang sudah dirancang lama harus terhenti karena Bulgaria sebagai salah satu negara komunis pada saat itu memilih untuk pulang untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Dinamika Operasional dan Krisis Industri (1965--1986)

Pembangunan proyek minyak atsiri kembali dilanjutkan oleh P.N.P.R Leppin Karya Yasa pada April 1965--Mei 1966 didasari oleh Surat Keputusan Menteri Perindustrian Rakyat No. 007/PML/IV/65 (Arsip Rumah Atsiri Indonesia 1971, 2). Berdasarkan Surat Keputusan No. 04/Dir.Djen/IV/67 proyek pembangunan dilanjutkan

oleh Komando Proyek *Citronella* di bawah naungan Direktorat Jenderal Perindustrian Ringan dan Kerajinan Rakyat Departemen Perindustrian. Pembangunan proyek minyak atsiri selesai pada tahun 1967, sebelum melakukan produksi dalam jumlah besar pemerintah sempat melakukan *trial run* dan berhasil dengan cukup baik. Selama perjalanannya proyek tidak berjalan cukup mulus, hal ini akibat tidak jelasnya status, kurangnya modal kerja, dan sampai pada akhir tahun 1969 belum adanya kepastian dari pemerintah sehingga proyek terhenti untuk sementara waktu (Arsip Rumah Atsiri Indonesia 1971, 3).

Proyek mulai kembali diaktifkan pada tanggal 17 Januari 1970 melalui kerja sama antara Direktorat Jendral Perindustrian Ringan dan Kerajinan Rakyat dengan pihak swasta yakni PT. Kresna Trading Company (Arsip Rumah Atsiri Indonesia 1971, 3). Pemerintah sangat berharap proyek minyak atsiri dapat dimanfaatkan dan dapat menjalankan kemungkinan untuk mendirikan perusahaan kembali, melakukan pengadaan ulang mesin-mesin, uji coba bahan baku, percobaan tenaga kerja, percobaan tanaman-tanaman dan lainnya yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan. Pada masa ini sistem yang diberlakukan ialah *profit sharing*, antara pihak negara dan swasta. Keadaan proyek pabrik minyak atsiri pada masa ini mulai mengalami kemajuan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang mengalami kemandekan. Pabrik yang sebelumnya sudah dilengkapi oleh berbagai alat industri pengolahan minyak melalui transfer teknologi dari Bulgaria ini justru memberikan keuntungan bagi pihak negara.

Kerja sama tersebut mengadakan percobaan untuk melihat kemungkinan pembentukan suatu perusahaan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh peraturan pemerintah. Selain itu, pada masa tersebut belum dapat menentukan berapa jumlah produksi, jumlah karyawan yang dibutuhkan, dan bahan baku apa yang akan diolah (Arsip Rumah Atsiri Indonesia 1971, 4). Pada masa itu, pabrik tidak hanya melakukan produksi minyak serai wangi saja tetapi juga jenis tanaman lainnya seperti nilam, cengkeh, dan lainnya. Produksi kerja sama tersebut setidaknya membuahkan sedikit hasil, pada tahun 1973--1974 Pabrik *Citronella* dinilai cukup dikenal di lingkungan masyarakat sekitar.[1] Hal ini tidak bertahan cukup lama, pada tahun 1978 perusahaan mulai redup sehingga profit yang didapat sedikit. Seiring dengan waktu, kondisi keuangan pabrik justru

[1] Encik, 67 tahun, mantan karyawan PT. Intan Purnama Sejati, 28 Agustus 2025.

menurun dan berdampak pada gaji karyawan sampai berujung pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sehingga pabrik berhenti beroperasi pada tahun 1980 (Priyatmoko & Aprianto, 60).

Berdasarkan kesaksian karyawan dan melalui teori sistem kompleks (Beauregard 2005), kemunduran Pabrik *Citronella* tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai elemen dalam sistem. Pertama, perubahan politik pasca 1965 memengaruhi keberlanjutan kerja sama Indonesia dan Bulgaria, yang kemudian berdampak pada perubahan kelembagaan, ketidakpastian pengelolaan, keterbatasan modal, dan melemahnya kapasitas produksi. Kedua, kondisi pasar minyak atsiri yang tidak stabil serta lemahnya manajemen perusahaan memperkuat tekanan terhadap keberlangsungan industri. Ketiga, dari faktor eksternal seperti krisis yang terjadi merupakan konsekuensi dari hubungan yang saling memengaruhi antara kebijakan ekonomi, kondisi ekonomi, kapasitas organisasi, dan dinamika pasar, bukan semata-mata akibat kegagalan produksi. Keempat, faktor internal seperti manajemen yang tidak teratur walaupun visi dan misi perusahaan sudah jelas (Priyatmoko & Aprianto, 79). Pada akhirnya karena produksi kerja sama tersebut dinilai tidak ada keuntungan profit akhirnya pada tahun 1986 dilelang oleh negara. Berdasarkan risalah lelang No. 173/1986-87 dari kantor lelang negara Jakarta mengadakan serah terima secara fisik proyek minyak atsiri *Citronella* Tawangmangu, yang disepakati oleh pihak pertama yakni IR. J.F Wattimena dan pihak kedua Irwan Purnomo PT. Intan Purnama Sejati (Arsip Rumah Atsiri Indonesia, n.d.-a).

Privatisasi dan Deindustrialisasi (1986-2010)

Perubahan kepemilikan Pabrik *Citronella* pada tahun 1986 menandai fase baru dalam sejarah industri minyak atsiri di Tawangmangu. Peralihan ini menunjukkan transformasi kelembagaan dari perusahaan negara menuju perusahaan swasta PT Intan Purnama Sejati, yang mencerminkan perubahan orientasi pengelolaan dari logika pembangunan negara menuju logika pasar (Megginson & Netter 2021, 325). Sebagai pemilik baru, Irwan Purnomo secara resmi bertanggung jawab atas keseluruhan aset pabrik, baik bangunan, mesin, maupun sarana pendukung lainnya.

Pada tahap ini, perusahaan melakukan beberapa perkerjaan untuk dapat mengaktifkan kembali industri yang sebelumnya pernah terhenti. Pertama, pada tahun

1986--1990 perusahaan melakukan persiapan berupa renovasi dengan membangun dua bangunan baru yakni tempat produksi dan *mes* karyawan. Kedua, para pekerja diperintahkan untuk melalukan perbaikan terhadap alat-alat mesin yang sekiranya perlu perbaikan serta melengkapi kekurangan untuk melakukan persiapan produksi industri. Ketiga, mengajukan perpanjangan pemakaian air tanah untuk pendinginan atau pengisian *cooler* dan katel uap. Keempat, perihal persewaan tanah yang ditanami bahan baku tanaman atsiri, yang mana pabrik menyewa lahan 22 tanah petani di Slogohomi, Wonogiri (Priyatmoko & Aprianto, 81).

Proses industri pengolahan minyak atsiri dimulai pada tahun 1990, setelah semua persiapan sudah selesai. Produksi awal dimulai dengan produksi minyak serai wangi dan nilam. Pada masa produksi, tanaman atsiri ini hanya bertahan sampai kurang lebih sampai satu tahun saja yakni 1991. Produksi nilam sendiri itu hanya alternatif saja, karena perawatan tanamannya sendiri agak sulit. Hal ini disebabkan oleh kendala dari tanaman serai wangi yang dinilai salah tempat penanamannya sehingga menyebabkan hasil kandungan minyaknya menjadi lebih sedikit. Kendala lainnya dari harga transportasi pengangkut bahan bakunya yang mahal karena lokasi yang jauh dari tempat produksi. Hal ini menyebabkan produksi minyak atsiri sempat dihentikan, karena pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan.[2]

Kegagalan dalam mempertahankan produksi minyak atsiri mendorong PT.Intan Purnama Sejati melakukan proses deindustrialisasi secara bertahap. Pada tahun yang sama selain melakukan penyulingan pabrik juga melakukan produksi lain seperti sumpit yang terbuat dari pohon pinus. Produksi sumpit juga tidak rutin dilakukan sebab perusahaan melakukan kerja sama dengan pihak kehutanan dan sesuai dengan permintaan saja, selain itu karena pohon pinus yang tidak boleh dilakukan penebangan secara asal. Bahan baku dan alat mesin produksi sumpit semuanya sudah dikirim langsung oleh Irwan, sehingga para pekerja hanya melakukan pekerjaan yang diperintahkan. Para pekerja juga diberikan arahan oleh tenaga ahli yang sudah ada, sehingga para pekerja hanya tinggal mengikuti arahannya saja.[3] Tempat produksi sumpit berada di Gedung D yang dulunya merupakan bengkel perbaikan alat mesin penyulingan. Pada dasarnya pembuatan sumpit juga tidak cukup bertahan lama kurang dari satu tahun tapi sudah masuk di tahun 1992.

[2] Maryanto, 69 tahun, mantan karyawan PT. Intan Purnama Sejati, 22 Agustus 2025.
[3] Encik, 67 tahun, mantan karyawan PT. Intan Purnama Sejati, 28 Agustus 2025.

Dalam upaya untuk mempertahankan operasional perusahaan, PT Intan Purnama Sejati melakukan diversifikasi usaha ke berbagai jenis produksi yang bersifat sementara. Pergeseran ini menunjukkan gejala deindustrialisasi, yakni menurunnya peran industri minyak atsiri sebagai aktivitas utama dan berubahnya fungsi pabrik menjadi pelaksana produksi berbasis pesanan (maklon), seperti yang terjadi pada tahun 1993--1994 berupa saos sambal kemasan dan sayuran kering pada mie instan. Kondisi tersebut memperlihatkan semakin melemahnya spesialisasi industri yang sebelumnya menjadi identitas utama Pabrik *Citronella*. Pabrik mulai melakukan penyulingan minyak atsiri pada tahun 1995, dengan menyuling serai wangi dan nilam. Kali ini berbeda dengan awal produksi, yang mana pada tahun ini penyulingan hanya akan mulai dilakukan sesuai dengan adanya barang kiriman saja (*by request*) para pengirim. Pada tahun berikutnya yakni 1996 PT Intan Purnama Sejati menjadi vendor PT Djasula Wangi, yang melakukan produksi cengkeh dan bertahan sampai jangka waktu dua tahun.[4] Produksi cengkeh sempat memberikan keuntungan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan pekerja melalui kenaikan upah. Keberhasilan tersebut masih belum mampu untuk dapat mengembalikan stabilitas industri secara menyeluruh. Deindustrialisasi sebagai maklon masih terus dilakukan, pada tahun 1998--2003 pabrik memproduksi produk-produk makanan kering.[5]

Pada tahun terakhir yakni sejak tahun 2004--2010 PT Intan Purnama Sejati di bawah pimpinan anaknya Irwan mulai melakukan kembali produksi tanaman atsiri seperti masoyi yang didatangkan Nabire, Papua. Komoditas ini sempat memberikan harapan baru karena memiliki kualitas yang baik dan berhasil memasuki pasar ekspor, terutama ke Prancis. Pengiriman minyak masoyi dilakukan dalam jumlah besar, dengan menggunakan jeriken-jeriken dengan ukuran berat sekitar 30-50kg.[6] Akan tetapi, tingginya biaya transportasi bahan baku dari Papua ke Jawa menyebabkan biaya produksi terus meningkat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa persoalan utama perusahaan bukan terletak pada kemampuan produksi semata, tetapi pada lemahnya efesiensi ekonomi dan kemampuan dalam membangun rantai pasok yang berkelanjutan.

Proses deindustrialisasi mencapai puncaknya pada tahun 2010 ketika PT Intan

[4] Encik, 67 tahun, mantan karyawan PT. Intan Purnama Sejati, 28 Agustus 2025.
[5] Maryanto, 69 tahun, mantan karyawan PT. Intan Purnama Sejati, 22 Agustus 2025.
[6] Encik, 67 tahun, mantan karyawan PT. Intan Purnama Sejati, 28 Agustus 2025.

Purnama Sejati mengalami kebangkrutan akibat persoalan keuangan, termasuk kerugian yang ditimbulkan oleh praktik investasi bermasalah. Hal ini menyebabkan aktivitas produksi berhenti dan aset-aset industri mulai dijual untuk menutupi kerugian perusahaan. Sebagian besar mesin-mesin produksi peninggalan Bulgaria dipotong menjadi besi tua dan dijual sebagai rongsokan dan laku senilai 365 juta, sementara jumlah pekerja terus berkurang hingga hanya tersisa 10 orang (Priyatmoko & Aprianto, 84). Perlengkapan lainnya seperti trafo, genset, rak, dan pasah sebagai elemen pokok pendukung operasional pabrik dijual seharga 4 juta, tanpa memerdulikan nilai sejarah. Sebagai penjaga pabrik, Maryanto tidak menjual semua mesin produksi yang mana hanya menyisakan 2 alat pencacah, 2 mesin penyuling, dan alat lab serta beberapa arsip berupa dokumen dan foto terselamatkan dari rayap dan api.

Kegagalan tersebut tidak dapat dilepas dari persoalan manajerial yang berlangsung selama masa pengelolaan PT Intan Purnama Sejati. Meskipun memiliki modal finansial yang cukup besar, pada kenyataannya perusahaan tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai industri minyak atsiri. Berbagai keputusan teknis yang diambil dalam sistem pengelolaan produksi sering kali mengabaikan pengalaman para pekerja yang telah lama berkecimpung dalam industri tersebut. Kurangnya dukungan perusahaan seperti tidak mendatangkan tenaga ahli profesional yang mampu mengembangkan teknologi, dan hanya mempercayakan sepenuhnya pada karyawan yang telah puluhan tahun sebelumnya bekerja di sana (Priyatmoko & Aprianto, 83). Hal itu yang menyebabkan perusahaan sulit untuk mencapai cita-cita yang awalnya yakni menghidupkan kembali industri minyak atsiri. Hubungan dengan petani pemasok bahan baku juga tidak berjalan cukup mulus, faktanya para petani sering mengeluh perihal hasil panennya di beri dengan harga rendah dan bahkan mengalami pembatalan pembelian setelah tanaman dipanen. Perspektif sistem kompleks (Beauregard, 2005) juga menjelaskan bahwa privatisasi periode 1986--2010 bukan merupakan solusi yang secara otomatis mampu memulihkan industri. Perubahan kepemilikan hanya mengubah salah satu komponen sistem, sedangkan faktor lain seperti kemampuan manajerial, jaringan pemasok bahan baku, efisiensi rantai pasok, akses pasar, dan strategi bisnis tetap mengalami berbagai kendala. Interaksi tersebut menyebabkan upaya revitalisasi produksi oleh perusahaan tidak menghasilkan pemulihan yang berkelanjutan. Dengan demikian,

transformasi menuju deindustrialisasi secara bertahap ditandai dengan menurunnya kapasitas industri, hilangnya spesialisasi industri, bergantung pada sistem maklon dan pesanan, serta berakhirnya aktivitas produksi secara permanen.

Revitalisasi dan Komodifikasi Warisan (2010-2018)

Transformasi kepemilikan bangunan bekas Pabrik *Citronella* memasuki fase baru ketika diakuisisi oleh PT Rumah Atsiri Indonesia pada tahun 2015, setelah berhentinya aktivitas produksi pada tahun 2010. Kondisi tersebut menandai berakhirnya fungsi industri, meskipun aktivitas produksi telah berhenti dan sebagian besar mesin telah dijual, bangunan tersebut masih menyimpan jejak sejarah industrialisasi minyak atsiri, baik melalui bentuk arsitektur, tata ruang, maupun memori para pekerja yang pernah terlibat. Dalam konteks ini, bangunan bekas Pabrik *Citronella* dapat dipahami sebagai warisan industri, yaitu peninggalan aktivitas industri yang memiliki nilai sejarah, teknologi, sosial, dan budaya (Yuwono et al. 2023, 253).

Founder Rumah Atsiri Indonesia yakni Paulus Mintarga memiliki *background* teknik sipil, yang melihat bahwa roster bangunan memiliki karakter arsitektur yang khas. Bersama dengan istrinya yang bernama Julia juga memiliki *background* yang sama teknik sipil, keduanya berinisiatif untuk mengembangkan kembali kawasan tersebut menjadi wisata edukasi berbasis minyak atsiri dengan tetap mempertahankan identitas sejarahnya. Upaya tersebut sejalan dengan konsep revitalisasi yang pada dasarnya tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi fisik bangunan, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi sosial, budaya, dan ekonomi suatu bangunan bersejarah agar tetap revelan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Survei lokasi dilakukan pertama kali oleh Timtiga, merupakan studio arsitektur yang didirikan oleh Paulus Mintarga pada tahun 2004 bersama dengan dua temannya yakni Idris Samad dan Rully Novianto (Arsip Rumah Atsiri Indonesia, n.d.-b). saat itu Timtiga arsitek bertemu dengan Maryanto selaku penjaga pabrik sebagai salah satu pekerja di PT Intan Purnama Sejati. Paulus meminta Maryanto untuk ikut serta menjadi saksi kunci sejarah dari bangunan dan sebagai orang yang menyimpan arsip. Ketersediaan arsip Pabrik *Citronella* relatif terbatas karena sebagian dokumen tidak dapat terselamatkan dengan baik seiring berjalannya waktu. Kondisi bangunan yang sempat terbengkalai menyebabkan sejumlah arsip mengalami kerusakan akibat faktor lingkungan,

seperti kelembapan, rayap, dan penurunan kualitas material kertas. Meskipun demikian, Maryanto berupaya menyimpan beberapa dokumen, foto, dan arsip yang dianggap memiliki nilai historis penting, sehingga sebagian informasi mengenai perjalanan Pabrik *Citronella* maupun PT Intan Purnama Sejati yang masih dapat direkonstruksi. Revitalisasi pemugaran didesain oleh kolaborasi antara Timtiga dan Studio-Kita arsitek melalui riset sejarah (Rumah Atsiri 2022, 2).

Revitalisasi mulai dilakukan pada tahun 2015 oleh Paulus Mintarga selaku *founder* dari Timtiga *Architect* dengan menggandeng kontraktor PT Prima Graha Santosa asal Solo yakni Julia Eka Jati selaku istrinya. Proses revitalisasi dilakukan dengan mempertahankan sebanyak mungkin unsur asli yang masih tersisa sambil memberikan fungsi baru yang lebih sesuai dengan kondisi kontemporer. Dengan demikian, revitalisasi menjadi sarana untuk menjembatani masa lalu dan masa kini melalui pemanfaatan kembali warisan industri yang sebelumnya telah kehilangan fungsi produksinya. Dalam mengalihfungsikan bangunan ini Rumah Atsiri Indonesia menggunakan metode *adaptive reuse* dengan mempertahankan karakter historis bangunan. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam pelestarian warisan industri karena memungkinkan bangunan lama tetap digunakan secara produktif sekaligus mempertahankan identitas sejarah yang dimilikinya. *Adaptive reuse* di Rumah Atsiri Indonesia tidak hanya berorientasi pada pelestarian bangunan, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi ekonomi melalui wisata edukasi, industri minyak, dan lainnya (Saika et al. 2024, 53-54).

Revitalisasi tersebut menggunakan konsep teknik desain *Contextual Juxtaposition*, yakni mengontraskan elemen untuk mencapai hasil yang estetis dan berkarakter. Hal ini bertujuan agar bangunan lama tetap dilestarikan seperti bentuk aslinya tetapi juga menambah bangunan baru dengan mempertahankan prinsip-prinsip bangunan lama dan tanpa merusak bangunan asli. Secara keseluruhan konsep PT. Rumah Atsiri Indonesia adalah destinasi *aromatic wellness*, yang mana fungsi bangunan tidak lagi berorientasi pada produksi industri seperti sebelumnya, melainkan sebagai ruang wisata, edukasi, penelitian, dan ekonomi kreatif[7]. Perubahan fungsi pada ruang bangunan dilakukan tanpa mengubah bentuk dasar bangunannya, seperti:

[7] Raka, 27 tahun, Head Divisi Edukasi Rumah Atsiri Indonesia, 12 Agustus 2025.



a b

Gambar 2. (a) Gedung A tahun 1991 (b) Gedung A tahun 2025 (Sumber: Arsip Foto Koleksi Rumah Atsiri Indonesia 1991 & Dokumentasi Hapsari 2025)

Gedung A (Gambar 2.a) yang dahulu digunakan sebagai gedung utama atau ruang destilasi yang mencakup mesin kohobasi dan mesin desilator, laboratorium, dan kantor; sedangkan (Gambar 2.b) menunjukkan hasil akhir revitalisasi bangunan yang dilakukan oleh Rumah Atsiri Indonesia, yang saat ini dijadikan sebagai bangunan gedung utama seperti lobi pengunjung wisata, *marketplace*, *workshop,* dan kantor pengelola.



a b

Gambar 3. (a) Gedung B tahun 1991 (b) Gedung B tahun 2025 (Sumber: Arsip Foto Koleksi Rumah Atsiri Indonesia 1991 & Dokumentasi Hapsari 2025)

Gedung B (Gambar 3.a) ruang ekstraksi yang sebelumnya digunakan sebagai tempat produksi lanjutan pengolahan minyak atsiri murni yang saat ini menjadi tempat penyulingan dan produksi hasil produk Rumah Atsiri Indonesia (Gambar 3.b). Semua keaslian dari bangunan lama masih tetap dipertahankan tanpa mengubah bentuk bangunan. Gedung C (Gambar 4.a) ruang boiler dan genset (Gambar 4.b) hasil revitalisasi yang diubah menjadi museum edukasi Rumah Atsiri Indonesia. Pada gedung ini dilakukan perombakan pada bagian atap gedung, yang bertujuan untuk menambah cahaya yang masuk ke dalam gedung museum. Secara intervensi bangunan di gedung ini menggunakan struktur bahan besi.



a b

Gambar 4. (a) Gedung C tahun 1996 (b) Gedung A tahun 2025 (Sumber: Arsip Foto Koleksi Rumah Atsiri Indonesia 1996 & Dokumentasi Hapsari 2025)

Gedung D (Gambar 5.a) yang dahulu digunakan sebagai bengkel tempat perbaikan alat; (Gambar 5.b) hasil revitalisasi menjadi sebuah restoran. Semua gedung peninggalan Pabrik *Citronella* masih terbilang kokoh dari material roster yang masih tetap dipertahankan, dengan menambah material baru seperti kaca, kaca nako, kayu jati Belanda, dan besi baja. Sebagian besar material utama bangunan Pabrik *Citronella* yang selalu ada pada Gedung A, B, C, dan D adalah roster (Saika et al. 2024, 54). Hal ini juga yang menjadi salah satu inspirasi oleh Rumah Atsiri Indonesia, yang mana roster tersebut dijadikan sebagai logo yang jika dibaca sebagai gabungan dari huruf R, A, dan I (Majid 2022, 87).

Perjalanan revitalisasi Rumah Atsiri Indonesia berlangsung selama 3 tahun, dan pada tahun 2018 mulai diresmikan sebagai destinasi wisata edukasi. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya mengubah fungsi bangunan secara fisik, tetapi juga mengubah makna ruang industri dalam masyarakat. Pada masa Pabrik *Citronella*, nilai ekonomi bangunan diperoleh melalui aktivitas produksi minyak atsiri sebagai komoditas perdagangan. Hal ini berbeda dengan setelah masa revitalisasi oleh Rumah Atsiri Indonesia, yang mana sumber nilai ekonomi bergeser dari tujuan utama produksi barang menjadi produksi pengalaman (Maxwell 1996, 181). Pengunjung tidak hanya datang untuk membeli produk minyak atsiri, tetapi juga untuk menikmati pengalaman belajar mengenai tanaman atsiri, sejarah industri minyak atsiri, proses penyulingan, serta atmosfer bangunan bersejarah yang masih dipertahankan. Dengan demikian, sejarah dan identitas industri menjadi bagian dari produk yang dikonsumsi oleh pengunjung.



a b

Gambar 5. (a) Gedung D tahun 1996 (b) Gedung D tahun 2025 (Sumber: Arsip Foto Koleksi Rumah Atsiri Indonesia 1996 & Dokumentasi Hapsari 2025)

Dalam perspektif teori sistem kompleks (Beauregard 2005), revitalisasi Rumah Atsiri Indonesia menunjukkan bahwa perubahan fungsi bangunan merupakan hasil konfigurasi baru dari hubungan antaraktor dan lembaga. Ketika fungsi produksi tidak lagi mampu dipertahankan menjadi fokus utama, pemilik baru mengintegrasi unsur pelestarian sejarah, arsitektur, pariwisata, ekonomi kreatif, serta edukasi ke dalam satu sistem yang saling mendukung. Kondisi ini yang mendorong terjadinya proses komodifikasi warisan, yakni ketika unsur-unsur sejarah, memori, dan identitas masa lalu dikemas kembali menjadi sumber nilai ekonomi baru. Sejarah Pabrik *Citronella*, seperti kisah kerja sama Indonesia--Bulgaria, arsitektur bangunan tahun 1960-an, hingga narasi mengenai perkembangan industri minyak atsiri di Indonesia tidak lagi hanya berfungsi sebagai memori kolektif, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang memiliki nilai jual (Xie 2015, 4) . Dalam konteks ini, warisan industri mengalami transformasi dari aset historis menjadi aset ekonomi yang dapat dimanfaatkan melalui kegiatan pariwisata, edukasi, dan industri kreatif. Proses komodifikasi tersebut juga memperlihatkan adanya kapitalisasi warisan industri, yakni nilai sejarah yang sebelumnya bersifat simbolik dan kulturan berubah menjadi modal yang mampu menciptakan manfaat ekonomi (Teece 2007, 1326).

Keunikan bangunan, autentisitas sejarah, dan identitas sebagai bekas pusat industri minyak atsiri menjadi modal budaya yang membedakan Rumah Atsiri Indonesia dari destinasi wisata lainnya. Salah satu contohnya bangunan Lokananta di Surakarta, keduanya memiliki kesamaan yakni mengubah bangunan yang mengalami kemunduran fungsi menjadi fungsi baru yang tetap memanfaatkan identitas sejarahnya. Perbedaannya terletak pada bentuk pemanfaatan kembali, Lokananta diarahkan menjadi ruang budaya, musik, dan edukasi, sementara Rumah Atsiri Indonesia mengembangkan warisan industri

menjadi wisata edukasi yang menggabungkan museum, pengalaman aroma, produksi, dan kegiatan komersial (Saika et al. 2024, 60). Hal ini menunjukkan bahwa *adaptive reuse* Rumah Atsiri Indonesia tidak hanya transformasi fungsi bangunan, tetapi juga proses mengubah identitas dan pengetahuan industri minyak atsiri menjadi sumber daya budaya, edukasi, dan ekonomi. Dengan demikian, keberhasilan *adaptive reuse* tidak hanya ditentukan oleh seberapa sedikit perubahan fisik yang dilakukan, tetapi oleh kemampuan mempertahankan nilai historis sambil memberikan fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan masa kini.

SIMPULAN

Transformasi Pabrik *Citronella* di Tawangmangu mencerminkan perubahan yang kompleks dari proyek industrialisasi negara menjadi ruang wisata edukasi berbasis warisan industri. Pada awalnya, pabrik dibangun sebagai simbol kerja sama ekonomi Indonesia-Bulgaria dan bagian dari upaya pemerintah mengembangkan industri minyak atsiri nasional. Dinamika perubahan politik, ketidakpastian kelembagaan, lemahnya manajemen, keterbatasan bahan baku, serta ketidakstabilan pasar justru menyebabkan industri ini mengalami kemunduran sejak akhir 1970-an sehingga akhirnya dilelang oleh negara dan jatuh kepemilikan kepada pihak swasta sebagai pemenang lelang pada tahun 1986 yakni PT Intan Purnama Sejati. Upaya menghidupkan kembali produksi tidak berhasil mengatasi berbagai kendala ekonomi dan manajerial, sehingga pabrik mengalami deindustrialisasi dan berhenti beroperasi pada tahun 2010. Perubahan kepemilikan kembali terjadi pada tahun 2015 oleh PT Rumah Atsiri Indonesia yang menjadi titik awal revitalisasi melalui pendekatan *adaptive reuse* dengan tetap mempertahankan identitas historis bangunan sekaligus menghadirkan fungsi baru sebagai kawasan wisata edukasi sejak tahun 2018. Transformasi ini menunjukkan terjadinya komodifikasi warisan, yaitu ketika sejarah, memori, dan identitas industri dikemas menjadi sumber nilai ekonomi melalui pariwisata. Dengan demikian, sejarah Pabrik *Citronella* menunjukkan bahwa warisan industri tidak hanya merekam dinamika hubungan antara negara, pasar, dan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi aset strategis untuk pembangunan ekonomi dan pelestarian sejarah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat penerapan teori sistem kompleks

dengan menunjukkan bahwa transformasi Pabrik *Citronella* merupakan hasil interaksi perubahan kepemilikan, kebijakan ekonomi, dinamika pasar, dan perubahan fungsi bangunan, bukan akibat dari satu faktor tunggal. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah maupun pengelola warisan industri dalam merancang strategi revitalisasi yang mengintegrasi pelestarian nilai sejarah dengan pemanfaatan ekonomi secara berkelanjutan. Penelitian ini masih terbatas pada satu studi kasus sehingga belum memungkinkan untuk melakukan generalisasi terhadap transformasi warisan industri di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian komparatif terhadap berbagai bekas kawasan industri atau mengeksplorasi dampak sosial, ekonomi, dan budaya revitalisasi warisan industri terhadap masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Arfa, F. H., Zijlstra, H., Lubelli, B., & Quist, W. (2022). Adaptive Reuse of Heritage Buildings: From a Literature Review to a Model of Practice. *Historic Environment: Policy and Practice*, *13*(2), 148–170. https://doi.org/10.1080/17567505.2022.2058551

Arsip Rumah Atsiri Indonesia. (n.d.-a). *Berita Acara Serah Terima Fisik Ex. Kekayaan Proyek Minyak Eteris Citronella Tawangmangu*.

Arsip Rumah Atsiri Indonesia. (n.d.-b). *A Juxtaposition of History & Modern Architecture*.

Arsip Rumah Atsiri Indonesia. (1960). *Pernjataan Bersama Indonesia-Bulgaria Tentang Kunjungan Presiden Republik Indonesia, Dr. Sukarno Ke Republik Rakjat Bulgaria Dari Tanggal 8 April Sampai 11 April 1960, 1-6.* 1–6.

Arsip Rumah Atsiri Indonesia. (1963). *Contract For Finansial And Technical Cooperation*. 1–14.

Arsip Rumah Atsiri Indonesia. (1971). *Indonesian Essential Oils Kresna Trading Co.ltd Unit Kerdja Sama Tawangmangu*. 1–4.

Beauregard, R. A. (2005). Introduction: Institutional transformations. *Planning Theory*, *4*(3), 203–207. https://doi.org/10.1177/1473095205058493

Burt, S. (2004). Essential Oils: Their Antibacterial Properties and Potential Applications in Foods—A Review. *International Journal of Food Microbiology*, *94*(3), 223–253.

Esperanza, E. (2023). *Analisis Potensi Dan Pengembangan Rumah Atsiri Indonesia Sebagai Wisata Edukasi Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.* (Skripsi pada Program Studi Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Fitri, N., & Mohammad, D. (2015). Pengembangan Model *Techno-Industrial Cluster* Minyak Atsiri. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan 4*(3), 181-190. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/4067

Graham, B., Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2016). A Geography of Heritage. *A Geography of Heritage*, 1–284. https://doi.org/10.4324/9781315824895

Histrory, & Story. (n.d.). *Rumah Atsiri Indonesia*. Retrieved https://www.rumahatsiri.com/about/story-and-history

Hugiyono. (1986). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Bina Aksara.

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Penerbit Tiara Wacana.

Majid, A. (2022). Pemaknaan Logo Rumah Atsiri Indonesia Dalam Diskursus Konservasi Arsitektural. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, *8*(01), 80–92. https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i01.4678

Marsiah, M., Aziz, A., Amelia, S. C., Aulia, R., Denna, P. A., Inggit, P. W., Ismi, H., Jumrianto, J., Lita, S., Imronsyah, M., & Rini, K. (2024). Pemanfaatan Tanaman Serai Wangi sebagai Produk Minyak Atsiri dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Bakti Budaya*, *7*(1), 1–10. https://doi.org/10.22146/bakti.6218

Maxwell, D. G. (1996). Highest and best use? *Land Use Policy*, *13*(3), 181–195. https://doi.org/10.1016/0264-8377(96)00006-3

Megginson, W. L., & Netter, J. M. (2021). From State to Market: A Survey of Empirical Studies on Privatization. *Journal of Economic Literature*, *32*(2), 321–389. https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/jel.39.2.321

Nugroho, T., Thomas, A. S., Yeslinda, R., Rina, D. O., Toelle, G. C. V., & Ginting, O. b. (2022). Kolaborasi Pemangku Kepentiangan Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Edu-Tourism Rumah Atsiri Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, *18*(2), 64–73. https://doi.org/10.53691/jpi.v18i2.292

Pratiwi, E., Kusnandar, K., & Riptanti, E. W. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Wisatawan Berkunjung Di Rumah Atsiri Indonesia. *Jurnal E-Bis: Ekonomi-Bisnis*, *7*(1), 118–133. https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/E-Bis/article/view/1077

Presiden Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.

Priyatmoko, H., & Aprianto, M. (n.d.). *Jejak Historis Pabrik Atsiri Tawangmangu*. Rumah Atsiri Indonesia.

Rakhmanty, F. P., & Krisnawati, E. (2020). Study of Adaptive-Reuse Application in Rumah Atsiri (Ex. Citronella Factory), Karanganyar. *Proceeding International Conference on Engineering*, *1*(1), 49–55. https://doi.org/10.36728/icone.v1i1.1270

Rumah Atsiri, K. K. L. (2022). *Cultural & Heritage Architecture*. https://id.scribd.com/document/597515165/Majalah-Kkl-Atsiri-Final

Saika, R. M., Maheswari, K. Z., Agustiananda, P. A. P., & Sinaga, B.P.P. (2024). - *Lokananta and Rumah Atsiri Adaptive Reuse*. *21*(2), 49–60.

Sudibyo, & Agus. (1989). Pola Pengembangan Industri Minyak Atsiri Menuju Pelita V. *Koran Harian Neraca*, 6.

Teece, D. J. (2007). Explicating Dynamic Capabilities: The Nature and Microfoundations of (Sustainable) Enterprise Performance. *Strategic Management Journal*, *28*(3), 1319–1350. https://www.jstor.org/stable/20141992

Xie, P. F. (2015). Industrial Heritage Tourism. *Tourism Management Perspectives*, *15*, 1–10.

Yuwono, A. P. D., Khairunnisa, A. A., Ikasanti, M. S., Adilah, N. H., Widiyani, W. (2023). Pendekatan *Highest and Best Use* dalam Pelestarian Bangunan Sejarah. *Jurnal ARSITEKTURA* 21(2), 247-260. https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/